

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seputar karakter atau moral sekarang ini selalu menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama. Masalah moral, etika, norma selalu menjadi topik yang hangat untuk dibahas dalam upaya membangun karakter bangsa.

Dikatakan, bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara holistik. Oleh karena itu, bangsa Indonesia merasa perlu untuk mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa yang mulai luntur (Mulyasa, 2012). Upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan hal tersebut yaitu dengan penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan salah satunya melalui budaya (Zubaedi, 2012).

Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya memiliki peranan penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Budaya yang ada di Indonesia dapat menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya dengan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam bahasa ibu (bahasa daerah) yang merupakan salah satu komponen yang ada dalam budaya itu sendiri.

Dalam konteks budaya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini dan lainnya, juga bisa dipandang sebagai

suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Dwianto, 2011). Hal ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bahasa ibu. Salah satu contoh nilai budaya yang tercermin dalam bahasa ibu adalah budaya *abhâsa* orang Madura.

Budaya *abhâsa* merupakan bahasa orang Madura yang ada dalam tingkatan bahasa Madura. Tingkatan bahasa tersebut dikenal oleh masyarakat Madura dengan sebutan *dheg-ondhegge bhâsa* (tangga bahasa) (Wiyata, 2002).

Dheg-ondhegge bhâsa merupakan tingkatan bahasa Madura dari yang paling halus (sopan) ke tingkatan bahasa paling kasar (kurang sopan), baik dalam penempatan ataupun penggunaannya.

Secara umum *dheg-ondhegge bhâsa* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Bhâsa mabâ* (*mapas/enjâ'-iyâ*) atau tingkat rendah/kasar, *bhâsa alos* atau tingkat tengah/sedang, *bhâsa têngghi* atau tingkat tinggi (Rifai, 2007).

Pada zaman dulu, *dheg-ondhegge bhâsa* digunakan untuk menandakan status dan stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat. Posisi sosial seseorang menentukan pilihan tingkatan bahasa yang akan digunakan Laksonon & Siegel (dalam Wiyata, 2002).

Sesuai dengan penjelasan Sausure (dalam Ermanto, 2005) mengenai peranan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, bahwa bahasa bisa

menunjukkan status dan ciri mental suatu kelompok sosial yang menggunakannya dalam suatu masyarakat.

Hasil penelitian Sugiri dan Supriyadi menyebutkan, bahwa masyarakat Madura bagian Barat (kabupaten Bangkalan) yang ekonominya tergolong menengah ke bawah lebih banyak menggunakan *mapas* sebagai kata sapaan sehari-hari. Tidak hanya itu, *mapas* juga digunakan oleh golongan ekonomi menengah ke atas sebagai kata sapaan keakraban mereka terhadap orang atau masyarakat yang keadaan ekonominya menengah ke bawah (Sugiri & Supriyadi, 2002).

Meskipun demikian, bagi sebagian masyarakat Madura penggunaan *mapas* terkadang dinilai sebagai perilaku kurang sopan. Seseorang yang menggunakan *mapas* terkadang sering mengucapkan kata-kata yang kurang enak didengar. Dengan *mapas* orang Madura dapat secara leluasa mengutarakan segala keinginan dan kehendaknya, termasuk melontarkan caci maki, sumpah serapah, dan sejenisnya.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa secara kultural terutama penerapan *mapas* yang tidak proporsional, merupakan sebuah kesalahan yang oleh orang Madura sangat dikecam dan dinilai sebagai perilaku *Jânggâl* atau tidak mengerti sopan santun serta dapat menimbulkan permasalahan baik dalam nilai-nilai etika ataupun dalam interaksi sosial masyarakat (Wiyata, 2002).

Agar pencerminan dari setiap perilaku orang Madura tidak menyimpang dari nilai-nilai etika, maka secara kultural orang Madura selalu dituntut untuk sebisa mungkin bersikap dan berperilaku sopan atau *andhâp asor* dengan cara

abhâsa baik sesama teman ataupun terhadap orang yang lebih tua, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal (Wiyata, 2002).

Bagi orang Madura, tutur kata yang baik menandakan perilaku baik. Tercermin dari beberapa peribahasa orang Madura, seperti peribahasa *comantaka* (mulutmu harimaumu). Salah satu pertanda seseorang itu tahu adat sopan santun apabila terlihat dari cara berbicaranya (Rifai, 2007). Oleh karena itu, penggunaan bahasa *abhâsa* ataupun *mapas* dalam kehidupan sehari-hari memberikan pencerminan bagi penuturnya baik tentang sikap, emosi, harapan dan lainnya. Tidak heran jika hal ini sering kali dikaitkan dengan *stereotype* orang Madura sebagai orang yang kasar dan tidak halus dikarenakan dari cara bersikap dan gaya berbicara yang terkesan garang dan kasar (Rifai, 2007).

Melalui budaya *abhâsa* orang Madura, diharapkan dapat mencerminkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai etika keseponan melalui budi bahasa yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herder (dalam Damayanti, 2010) bahwa setiap bahasa dapat mencirikan suatu pemikiran dan karakter dari sebuah kelompok kebangsaan.

Sapir (dalam Ermanto, 2005) juga menjelaskan melalui hipotesis Sapir-Whorf mengenai saling ketergantungan bahasa dan pikiran, bahwa struktur bahasa secara biasa digunakan dapat mempengaruhi sikap dalam berpikir dan bertindak laku. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat mempengaruhi terhadap cara berpikir dan bertindak laku individu yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang karakter suatu individu, masyarakat, ataupun bangsa.

Untuk mengetahui tentang pembentukan karakter kaitannya dengan budaya *abhâsa*, penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren di Madura.

Dalam konteks bahasa Madura, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren di Madura banyak memainkan peranan penting dalam melestarikan bahasa Madura. Terbukti, bahwa sejak zaman dulu pesantren di Madura dalam interaksi sosial masyarakat telah menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari.

Budayawan Madura, Kadarisman Satrodiwiryono menyatakan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan benteng pertahanan terkuat bahasa Madura dari ancaman kepunahan. Di lembaga pendidikan pondok pesantren tradisi berbahasa Madura masih kuat. Dalam percakapan sehari-hari para kiai menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan para santrinya. Demikian pula antara santri dengan sesama santri (Yudono, 2010).

Tidak hanya itu, bahasa Madura juga digunakan sebagai bahasa ilmu secara relatif permanen (Rahman, 2011), dan juga sebagai bahasa pengantar terutama dalam pengajian kitab kuning di pesantren-pesantren tradisional (*salaf*) serta sebagai sebuah simbol tata krama dalam pergaulan sehari-hari (Mushthafa, 2009).

Pesantren Baiturrahman merupakan bagian dari apa yang telah dijelaskan di atas. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahman masih tergolong tradisional (*salaf*). Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar yang juga memiliki nilai etika

tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahman yang berada di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura.

Untuk membentuk karakter melalui budaya *abhâsa*, penelitian ini didasarkan atas teori yang diajukan Lickona tentang tiga konsep moral dalam membentuk karakter: *moral knowing*, *moral felling*, *moral action*. Suatu individu dapat dikatakan memiliki karakter baik setidaknya memiliki pengetahuan moral dan perasaan moral serta dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan aksi moral (Lickona, 2013). Namun, dibutuhkan proses sehingga suatu individu dapat memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dalam hal ini Prochaska & D'Clemente (dalam Zubaiedi, 2012) merumuskan lima tahap proses sehingga suatu individu dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. *Pertama*, *Precontemplation* yaitu kondisi awal seseorang yang pada dasarnya tidak ingin merubah perilaku atau tetap pada perilaku awal. *Kedua*, *contemplation* yaitu tahapan pertimbangan untuk berubah. *Ketiga*, *preparation* yaitu tahapan membuat sedikit perubahan. *Keempat*, *action* yaitu tahapan di mana seseorang mulai terikat pada perilaku baru. *Kelima*, *maintenance* yaitu tahapan mempertahankan perilaku.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, hal ini merupakan sebuah kajian yang unik untuk dapat dijadikan bahan penelitian kaitannya dengan pembentukan karakter guna membentuk insan-insan berbudi pekerti luhur. Peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut untuk dijadikan

sebagai bahan penelitian tentang perang budaya, khususnya bahasa *abhâsa* orang Madura untuk dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam upaya membangun karakter orang Madura yang penuh dengan nilai-nilai kearifan.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan di awal tentang latar belakang penelitian, bahwa ada yang perlu diperjelas mengenai pentingnya penelitian ini. Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tentang proses pembentukan karakter melalui budaya *abhâsa*.
- b. Perilaku-perilaku yang muncul setelah subjek memahami budaya *abhâsa*, serta
- c. Faktor-faktor yang mendukung ataupun yang menghambat subjek untuk dapat menggunakan bahasa *abhâsa*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Berusaha menjelaskan tentang proses pembentukan karakter melalui budaya *abhâsa* di lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahman Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura
- b. Untuk mengetahui perilaku yang muncul setelah subjek memahami budaya *abhâsa*, dan
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung ataupun yang menghambat subjek untuk dapat menggunakan bahasa *abhâsa*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial yang berhubungan dengan tema-tema kebudayaan dan peranannya terhadap kehidupan individu yang ada dalam suatu masyarakat atau etnis tertentu. Dan juga terhadap bidang ilmu Psikologi Pendidikan dalam upaya mengembangkan peran budaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang etika berbahasa yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri tetap dapat menggunakan bahasa *abhâsa* sebagaimana mestinya. Serta dapat menjadi kebanggaan tersendiri sebagai orang Madura yang ikut menjaga dan melestarikan salah satu budaya lokal yang ada di Madura.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama bahasa Madura yang penuturnya mulai berkurang apa lagi bahasa *abhâsa*, sehingga kelestariannya tetap terjaga.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, khususnya masyarakat Madura tentang bagaimana peranan bahasa ibu dalam membentuk karakter anak, sehingga kita dapat mengajarkan pada penerus kita tentang nilai-nilai moral yang ada dalam budaya *abhâsa*.